

Pengaruh *Financial Target*, *Financial Distress*, dan Kualitas Audit terhadap *Fraudulent Financial Statement*: Studi Empiris pada Perusahaan BUMN Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023

Intan Sari Nur Ihcwani^{1*}, Efrizal Syofyan²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: intanihewani@gmail.com

Tanggal Masuk:

18 Juli 2025

Tanggal Revisi:

21 Oktober 2025

Tanggal Diterima:

28 Desember 2025

Keywords: *Financial Target; Financial Distress; Audit Quality; Fraudulent Financial Statement.*

How to cite (APA 6th style)

Ihcwani, I. S. N., & Syofyan, E. (2026). Pengaruh *Financial Target*, *Financial Distress*, dan Kualitas Audit terhadap *Fraudulent Financial Statement*: Studi Empiris pada Perusahaan BUMN Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 8 (1), 135-148.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v8i1.3401>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstract

This study aims to examine the effect of financial target, financial distress, and audit quality on fraudulent financial statements in state owned enterprises listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020–2023. This research is a quantitative study. The sample consists of 96 data points collected using purposive sampling. The data used are secondary data obtained from www.idx.co.id, company websites, and other sources relevant to the research. The data were analyzed using logistic regression analysis using SPSS software version 30. Based on the statistical results, it can be concluded that financial target and financial distress have no effect on fraudulent financial statements. Meanwhile, audit quality has a negative effect on fraudulent financial statements.

PENDAHULUAN

Dalam konteks globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan kompleksitas ekonomi yang semakin meningkat, keandalan laporan keuangan menjadi aspek yang sangat krusial bagi perusahaan. Menurut Munawir (1991: 2), laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan. Seperti yang dijelaskan oleh Garrison et al. (2018), laporan keuangan berfungsi sebagai sarana komunikasi yang menyampaikan informasi finansial kepada pihak eksternal perusahaan untuk mengevaluasi kinerja dan posisi keuangannya. Oleh karena itu, perusahaan diharuskan untuk menyajikan informasi yang akurat, relevan, dan tidak menimbulkan kecurangan agar dapat memberikan manfaat yang maksimal (Yendrawati et al., 2019).

Laporan yang akurat, relevan, dan bebas dari kecurangan sangat berguna bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Namun, laporan keuangan sering kali menjadi target manipulasi, yang mengarah pada fenomena *fraudulent financial*

statements atau laporan keuangan yang menyesatkan. Menurut Association of Certified Fraud Examiners (1998) dalam Ernts dan Young LPP (2009), *fraud* adalah kesalahan yang disengaja dilakukan oleh individu atau entitas yang menyadari bahwa akibat dari kesalahan tersebut dapat merugikan individu, perusahaan, atau pihak lainnya. Fenomena ini dapat merusak integritas perusahaan dan menyebabkan kerugian signifikan bagi para investor. Sebagaimana dinyatakan oleh Sawangarereak & Thanathamthee, (2021), *fraudulent financial statements* sering kali disebabkan oleh kombinasi berbagai faktor, termasuk tekanan untuk mencapai target kinerja dan adanya kesempatan dalam sistem pengendalian internal yang lemah.

Kasus kecurangan dalam laporan keuangan telah terjadi di berbagai perusahaan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Fenomena ini semakin mendapat perhatian seiring dengan meningkatnya kasus *fraud* di perusahaan, terutama pada perusahaan yang tergolong dalam Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Dalam konteks kecurangan di BUMN, perusahaan milik negara menghadapi tantangan unik, yaitu adanya konflik kepentingan antara kepentingan politik, kepentingan publik, dan tujuan bisnis, yang dapat membuka peluang bagi individu di dalam perusahaan untuk memanipulasi data keuangan demi mencapai target yang diinginkan.

Salah satu kasus yang terjadi pada sektor BUMN adalah manipulasi laporan keuangan oleh Waskita Karya dan Wijaya Karya (tempo.co 2023) terungkap setelah bank menemukan kesalahan dalam tagihan saat melakukan restrukturisasi kredit. Waskita dan WIKA menerapkan strategi manipulasi dengan menghilangkan tagihan dari vendor sejak tahun 2016 untuk mengubah pencatatan keuangan. Dengan cara ini, mereka berhasil mengurangi utang dan memperbaiki citra kondisi keuangan perusahaan, meskipun sebenarnya menghadapi masalah keuangan yang serius. Laporan keuangan Waskita dan WIKA tidak mencerminkan kondisi sebenarnya, mereka menunjukkan keuntungan selama beberapa tahun, padahal arus kas perusahaan tidak pernah positif.

Pada tahun 2020, WIKA melaporkan laba bersih sebesar Rp 322 miliar, yang kemudian turun menjadi Rp 214 miliar pada periode berikutnya, dan mencapai Rp 12,5 miliar pada tahun 2022. Sementara itu, Waskita mencatatkan perubahan signifikan dalam kerugian bersih, dari Rp 9,28 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp 1,67 triliun pada tahun 2022. Kasus manipulasi laporan keuangan di perusahaan BUMN di Indonesia menunjukkan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan perusahaan yang sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara.

Salah satu faktor yang diyakini mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan adalah tekanan manajemen dalam mencapai target keuangan (*financial target*) tertentu. Perusahaan yang menetapkan target laba yang tinggi sering kali memberikan tekanan bagi manajer untuk memenuhi ekspektasi, yang dapat mendorong munculnya praktik manipulasi. Selain itu, kondisi tekanan keuangan (*financial distress*) juga kerap menjadi alasan manajemen melakukan rekayasa laporan guna menutupi penurunan kinerja dan menghindari konsekuensi negatif. Di sisi lain, keberadaan auditor eksternal yang berkualitas tinggi seharusnya dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya manipulasi tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait faktor-faktor tersebut. Penelitian oleh Indarti et al. (2022) dan Putri & Sasongko (2024) menunjukkan bahwa *financial target* dan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, sementara penelitian lain seperti Khamainy et al. (2022) justru menemukan bahwa pengaruhnya tidak signifikan. Hasil serupa juga terjadi pada variabel kualitas audit. Nugroho & Handayani (2022) menemukan pengaruh negatif yang signifikan, namun studi lainnya (Biduri & Tjahjadi, 2024) tidak menemukan hubungan yang konsisten. Perbedaan hasil inilah yang menunjukkan adanya gap penelitian yang perlu dianalisis lebih lanjut dan fenomena yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa masih terdapat

perusahaan dengan kepemilikan mayoritas berada di tangan negara yang melakukan kecurangan dalam penyajian laporan keuangannya demi kepentingan manajerial agar terlihat bagus dimata investor dan regulator.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh *financial target*, *financial distress*, dan kualitas audit terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan perusahaan BUMN sebagai objek penelitian didasarkan pada peran strategisnya dalam perekonomian nasional serta tingginya ekspektasi terhadap transparansi dan akuntabilitas. Beberapa kasus terkait integritas laporan keuangan yang melibatkan BUMN menunjukkan pentingnya pengawasan terhadap potensi kecurangan. Karena itu, BUMN menjadi sampel yang relevan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi *fraudulent financial statement*. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan berfokus pada interaksi antara prinsipal dan agen dalam konteks kontraktual. Dalam hubungan ini, prinsipal (perusahaan) menyerahkan tugas tertentu kepada agen (manajemen), yang diharapkan dapat bertindak demi kepentingan prinsipal. Agen diberi wewenang untuk mengambil keputusan yang relevan dengan tugasnya, sehingga hubungan ini sangat dipengaruhi oleh informasi dan akuntabilitas. Menurut (Jensen & Meckling, 1976), hubungan keagenan muncul akibat adanya kontrak antara prinsipal dan agen yang mendelegasikan sejumlah wewenang pengambilan keputusan kepada agen.

Berdasarkan perjanjian tersebut, dapat diasumsikan bahwa beberapa keputusan akan memberikan kewenangan kepada agen. Namun, akibat perbedaan kepentingan dan informasi yang tidak seimbang (*information asymmetry*), agen sering kali memiliki dorongan untuk bertindak demi keuntungan pribadi, terutama jika terdapat tekanan finansial, target laba yang tinggi, atau ancaman kebangkrutan. Dalam situasi ini, asimetri informasi antara agen dan prinsipal menciptakan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan demi menjaga citra perusahaan di hadapan investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya.

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan penyajian informasi keuangan secara tidak wajar dengan maksud untuk menyesatkan pengguna laporan, termasuk investor, kreditur, maupun regulator. Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2022), kecurangan ini termasuk dalam salah satu bentuk utama *fraud* yang bersifat manipulatif dan disengaja. SAS No. 99 juga menekankan bahwa *fraud* dapat dilakukan melalui pengakuan pendapatan fiktif, kelalaian dalam pencatatan kewajiban, hingga penggunaan estimasi akuntansi secara menyesatkan (AICPA, 2002). Kecurangan ini dapat timbul dari tekanan untuk memenuhi ekspektasi pasar, kesempatan karena lemahnya sistem pengendalian, serta rasionalisasi dari pelaku terhadap tindakan curangnya.

Menurut *Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99*, terdapat beberapa bentuk umum dari kecurangan pelaporan keuangan, yaitu:

1. Manipulasi, pemalsuan, atau pengubahan dokumen akuntansi serta catatan pendukung laporan keuangan.
2. Penyajian informasi signifikan yang salah atau keliru secara sengaja.
3. Pelanggaran prinsip akuntansi secara sadar dalam hal klasifikasi, penyajian, pengukuran, maupun pengungkapan informasi dalam laporan keuangan.

Dengan demikian, kecurangan laporan keuangan bukan hanya pelanggaran teknis terhadap standar akuntansi, tetapi juga merupakan tindakan yang mengganggu integritas informasi keuangan dan merusak kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap laporan yang disajikan oleh perusahaan.

Financial Target

Financial target merujuk pada sasaran atau target keuangan tertentu yang ingin dicapai perusahaan dalam jangka waktu tertentu, seperti laba bersih atau rasio profitabilitas. Target ini sering dijadikan tolak ukur kinerja manajemen dan dasar pengambilan keputusan oleh pemegang saham serta pihak eksternal lainnya (Tiffani & Marfuah, 2015). Menurut teori keagenan, tekanan untuk memenuhi target keuangan tertentu dapat menciptakan konflik antara agen dan prinsipal, terutama ketika manajer merasa pencapaian target tersebut sulit diraih secara wajar. Dalam situasi tersebut, manajemen dapat terdorong untuk melakukan manipulasi laporan keuangan agar kinerja perusahaan terlihat sesuai dengan harapan pemilik modal (Dechow et al., 1996; Scott, 2015). Tindakan ini berisiko menurunkan integritas informasi keuangan yang disajikan kepada publik.

Financial Distress

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi (Platt & Platt, 2002). Situasi ini ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam menyediakan dana yang cukup untuk melunasi kewajiban yang telah jatuh tempo. Kondisi tersebut meningkatkan risiko bagi investor, sehingga mendorong mereka untuk meminta imbal hasil yang lebih tinggi atas investasinya. Dalam kerangka teori keagenan, konflik kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal menjadi semakin nyata dalam situasi ini. Manajemen cenderung menutupi kondisi keuangan yang memburuk dengan cara memperindah laporan keuangan, karena kondisi *distress* dapat mencerminkan performa buruk yang dapat merusak kepercayaan prinsipal (Wulandari et al., 2021).

Kualitas Audit

Kualitas audit menggambarkan kemampuan auditor dalam mendeteksi dan melaporkan penyimpangan material yang terjadi dalam laporan keuangan. Auditor yang berkualitas tinggi memiliki kompetensi profesional, independensi, dan kepatuhan terhadap standar audit yang ketat, sehingga dapat menekan kemungkinan terjadinya *fraud* dalam penyajian laporan keuangan (DeAngelo, 1981; Beasley, 1996). Dalam perspektif teori keagenan, kualitas audit berperan sebagai mekanisme pengawasan yang dapat mengurangi asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Kualitas audit berkontribusi penting dalam menjaga kredibilitas dan transparansi laporan keuangan perusahaan. Ketika audit dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) bereputasi tinggi, seperti Big Four, pengawasan terhadap manajemen menjadi lebih ketat sehingga memperkecil peluang terjadinya tindakan manipulatif oleh manajer (Nugroho & Handayani, 2022).

Pengaruh Financial Target Terhadap Fraudulent Financial Statement

Financial target merupakan sasaran keuangan yang ditetapkan perusahaan untuk mencapai tingkat profitabilitas tertentu dalam periode tertentu (Dechow, Sloan, & Sweeney, 1996). Target ini digunakan sebagai tolok ukur kinerja dan dasar dalam pengambilan keputusan strategis oleh pemegang saham dan manajemen. Namun, pencapaian target keuangan yang terlalu ambisius dapat menimbulkan tekanan bagi manajemen. Tekanan ini berpotensi mendorong tindakan manipulatif dalam penyajian laporan keuangan agar terlihat seolah-olah perusahaan telah mencapai target yang ditetapkan (Scott, 2015).

Teori keagenan (*agency theory*) yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan adanya konflik kepentingan antara pemilik (prinsipal) dan manajemen (agen) dalam suatu organisasi, terutama karena perbedaan tujuan dan adanya asimetri informasi. Dalam konteks *financial target*, manajemen sebagai agen memiliki akses lebih besar terhadap informasi internal perusahaan dibandingkan pemegang saham. Akibatnya, manajemen memiliki peluang untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya demi mencapai target laba yang telah ditetapkan. Dalam situasi demikian, *financial target* dapat menjadi pemicu terjadinya *fraudulent financial statement*, karena manajemen terdorong untuk menjaga citra kinerja agar tetap terlihat baik di mata investor dan publik. Penelitian oleh Indarti et al. (2022) dan Putri & Sasongko (2024) menemukan bahwa *financial target* memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

H1: *Financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Financial distress menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang memburuk, seperti penurunan laba, arus kas negatif, dan rasio utang yang tinggi (Platt & Platt, 2020). Dalam situasi ini, manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan guna menutupi kondisi sebenarnya demi mempertahankan kepercayaan investor, menghindari penalti dari kreditur, atau menjaga posisi mereka di perusahaan (Ohlson, 1980; Jensen & Meckling, 1976).

Fenomena ini selaras dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa ketika perusahaan berada dalam tekanan, konflik antara agen dan prinsipal akan meningkat (Jensen & Meckling, 1976). Manajemen sebagai agen memiliki insentif untuk menyembunyikan kondisi keuangan yang sebenarnya demi menjaga kepercayaan investor, menghindari sanksi kreditur, atau mempertahankan posisi dan kompensasi mereka. Keberadaan asimetri informasi memungkinkan tindakan manipulatif tersebut dilakukan tanpa diketahui oleh pihak eksternal.

Sejumlah penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Indarti et al. (2022) dan Putri & Sasongko (2024), menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

H2: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Kualitas audit mencerminkan kemampuan auditor dalam mendeteksi dan melaporkan kesalahan atau manipulasi dalam laporan keuangan secara independen dan objektif (DeAngelo, 1981). Auditor berkualitas tinggi, seperti yang berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Big Four, diyakini memiliki keahlian dan sumber daya yang memadai untuk melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap laporan keuangan perusahaan (Beasley, 1996). Dengan audit yang berkualitas, peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan akan lebih kecil.

Dari perspektif teori keagenan, kualitas audit merupakan bagian dari mekanisme pengawasan eksternal yang dapat menurunkan konflik antara prinsipal dan agen (Jensen & Meckling, 1976). Agen (manajer) cenderung memiliki insentif untuk bertindak oportunistik ketika tidak ada pengawasan yang ketat. Oleh karena itu, keberadaan auditor yang independen dan kompeten dapat menjadi alat kontrol untuk meminimalisasi tindakan manipulatif oleh manajemen. Temuan empiris dari Nugroho & Handayani (2022) dan Fathmaningrum et al. (2021) juga mendukung bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*.

H3: Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2023. Pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria dalam penelitian ini adalah :

Tabel 1
Kriteria Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2023	27
2.	Perusahaan BUMN yang tidak menyajikan laporan tahunan (<i>annual report</i>) pada periode 2020-2023	(0)
3.	Perusahaan BUMN yang tidak menyajikan data lengkap yang diperlukan untuk pengamatan dan terpublikasi lengkap pada periode 2020-2023	(0)
4.	Perusahaan BUMN yang tidak menyajikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah pada periode 2020-2023	(3)
5.	Perusahaan BUMN yang terpilih menjadi sampel	24
Jumlah sampel (24 x 4 tahun penelitian)		96

Sumber : www.idx.co.id

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang bersumber dari dokumentasi laporan tahunan masing-masing perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2023. Data ini dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu <http://www.idx.co.id/> dan situs resmi pada masing-masing perusahaan yang bersangkutan. Peneliti juga menggunakan jurnal, buku, serta hasil penelitian sebelumnya sebagai referensi yang dipelajari dan dipahami untuk dijadikan acuan yang relevan dengan topik penelitian ini.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dibantu dengan program SPSS dalam pengolahan data sehingga dapat memperoleh hasil dari pengaruh antar variabel.

Definisi operasional variabel penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *fraudulent financial statement*. *Fraudulent financial statement* merupakan tindakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan tujuan menyesatkan pemangku kepentingan, seperti investor, kreditur, dan regulator. Variabel ini diukur menggunakan Beneish M-Score model. Metode ini digunakan untuk mengukur tinggi-rendahnya kemungkinan perusahaan melakukan manipulasi pada pendapatannya (Beneish, 2012). Pada model ini, indikator yang digunakan untuk menyatakan manipulator dengan non manipulator adalah jika nilai M-score > -2,22 maka dapat dikelompokkan perusahaan manipulator. Sebaliknya jika M-score < -2,22 maka dikelompokkan pada perusahaan non manipulator. Model Beneish M-score yang digunakan oleh (Beneish et al., 2012) sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{M-Score} = & -4,84 + (0,920 \times \text{DSRI}) + (0,528 \times \text{GMI}) + (0,404 \times \text{AQI}) + (0,892 \times \text{SGI}) \\ & + (0,115 \times \text{DEPI}) - (0,172 \times \text{SGAI}) - (0,327 \times \text{LVGI}) + (4,697 \times \text{TATA}) \end{aligned}$$

Variabel Independen

Financial Target

Financial target adalah kondisi ketika perusahaan memiliki ekspektasi atas pencapaian kinerja keuangan tertentu, yang dapat menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk mencapainya. Penelitian Putra et al., (2020) dan Khamainy et al., (2022) variabel *financial target* dihitung menggunakan :

$$ROA = \text{Total Aset} / \text{Laba Bersih}$$

Financial Distress

Financial Distress adalah kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang serius dan berpotensi gagal memenuhi kewajiban finansialnya. Penelitian Ummah & Aisyah (2024) *financial distress* diukur menggunakan Zmijewski Model (Zmijewski, 1984) :

$$X = -4,3 - (4,5 \cdot X_1) + (5,7 \cdot X_2) - (0,004 \cdot X_3)$$

Keterangan :

X_1 = Laba bersih / Total aset (*Return on Assets*)

X_2 = Total utang / Total aset (*Debt Ratio*)

X_3 = Aset lancar / Utang lancar (*Current Ratio*)

Perusahaan yang memperoleh nilai $X > 0$ diprediksi mengalami *financial distress*. Sebaliknya, perusahaan yang nilai $X < 0$ atau negatif diprediksi tidak mengalami *financial distress*.

Kualitas Audit

Kualitas audit dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Pada penelitian Indiarti (2022) kualitas audit diukur menggunakan variabel dummy, yaitu dengan memberikan nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP Big Four dan 0 jika diaudit oleh KAP selain Big Four.

Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (*firm size*). Umur perusahaan dapat diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset (*Ln Total Aset*) (Syamsuddin et al., 2023).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji regresi logistik dan dibantu dengan penggunaan *software* SPSS versi 30. Rumus analisis regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$\frac{1}{FFS} = \alpha + \beta_1 FT + \beta_2 FD + \beta_3 KA + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang digunakan dalam penelitian ini. Indikator yang ditampilkan mencakup

nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Hasil statistik deskriptif disajikan sebagai berikut :

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Finacial Target	96	-0.949	0.282	0.00099	0.129843
Financial Distress	96	0	1	0.48	0.502
Kualitas Audit	96	0	1	0.45	0.500
Ukuran Perusahaan	96	6.73	14.46	11.2097	2.52716
Valid N (listwise)	96				

Variabel Frauduent Financial Statement		
Kategori	Jumlah Observasi	Persentase (%)
Tidak terindikasi <i>fraud</i>	49	51,04%
Terindikasi <i>fraud</i>	47	48,96%
Total	96	100

Berdasarkan Tabel 2 diatas menjelaskan bahwa nilai N atau jumlah data setiap variabel valid berjumlah 96. Variabel *fraudulent financial statement* diukur menggunakan Beneish M-Score. Perusahaan yang kemungkinan melakukan *fraud* sebanyak 47 observasi atau 48,96% sedangkan perusahaan yang tidak melakukan *fraud* adalah 49 observasi atau 51,04%. *Financial target* (X1) dari 96 sampel diketahui nilai minimum sebesar -0.949, nilai maksimum 0.282, nilai rata-rata dari tahun 2020-2023 adalah 0.00099 dan standar deviasi 0.129843. *Financial distress* (X2) dari 96 sampel diketahui nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum 1, nilai rata-rata dari tahun 2020-2023 adalah 0.48 dan standar deviasi 0.502. Kualitas audit (X3) dari 96 sampel diketahui nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum 1, nilai rata-rata dari tahun 2020-2023 adalah 0.45 dan standar deviasi 0.500. Ukuran Perusahaan sebagai variabel kontrol dari 96 sampel diketahui nilai minimum sebesar 6.73, nilai maksimum 14.46, nilai rata-rata dari tahun 2020-2023 adalah 11.2097 dan standar deviasi 2.52716.

Uji Regresi Logistik

Uji Kelayakan Model (*Goodnes of Fit Test*)

Kelayakan model regresi dievaluasi menggunakan Uji *Goodness of Fit* dari *Hosmer dan Lemeshow*. Uji ini digunakan untuk menguji hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa model cocok dengan data empiris, artinya tidak terdapat perbedaan signifikan antara hasil prediksi model dengan data yang sebenarnya. Jika hasil uji menunjukkan bahwa model sesuai, maka model tersebut dapat dianggap layak atau "*fit*". Hasil pengujian kelayakan model ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 3
Hasil Hosmer and Lemeshow Test

Chi-square	df	Sig.
15.330	8	0.053

Pada Tabel 3 nilai signifikansi dari hasil pengujian adalah $0.053 > 0.05$ (H_0 diterima). Data tersebut memiliki kesimpulan tidak ada perbedaan yang signifikan antara model dan data, sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dianggap layak dan mampu memprediksi nilai observasi dengan baik.

Omnibus Test (Overall Test)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model sudah fit dengan data ketika sebelum dan sesudah ditambahkan variabel independen ke dalam model.

Tabel 4
Hasil Uji Omnibus Test (*Overall test*) Step 1

Iteration History							
Iteration		-2 Log likelihood	Constant	Financial Target	Financial Distress	Kualitas Audit	Ukuran perusahaan
Step 1	1	126.868	1.127	2.559	0.066	-1.027	-0.063
	2	126.794	1.194	3.135	0.088	-1.083	-0.068
	3	126.794	1.198	3.196	0.091	-1.087	-0.068
	4	126.794	1.198	3.197	0.091	-1.087	-0.068
a. Method: Enter							
b. Constant is include in the model.							
c. Initial -2 Log Likelihood: 133.084							
d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than 0.001							

Dari Tabel 4 diketahui nilai *-2log likelihood* awal adalah 133.084 dan nilai *-2log likelihood* akhir adalah 126.481 yang berarti mengalami penurunan. Penurunan ini menunjukkan model regresi mengalami perbaikan dan model yang dihipotesiskan sudah sesuai dengan data.

Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Tabel 5
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	126.794	0.063	0.085

Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai Nagelkerke R Square sebesar 0.085 atau 8,5% variasi yang terjadi pada *fraudulent financial statement*, sedangkan sisanya sebesar 91,5% ($100\% - 8,5\%$) dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Pengujian Secara Parsial (t)

Uji parsial adalah pengujian yang dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Nilai signifikansi tabel uji parsial menunjukkan pengaruh tersebut, jika nilai sig. kecil dari 0.05 maka hipotesis diterima dan begitupun sebaliknya jika nilai sig. besar dari 0.05 maka variabel tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

Tabel 6
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Financial Target	3.197	2.464	1.684	1	0.194	24.456
Financial Distress	0.091	0.471	0.037	1	0.848	1.095
Kualitas Audit	-1.087	0.481	5.111	1	0.024	0.337
Ukuran Perusahaan	-0.068	0.090	0.578	1	0.447	0.934
Constant	1.198	1.185	1.022	1	0.312	3.313

Hasil uji koefisien regresi logistik memberikan model sebagai berikut :

$$1/\text{FFS} = 1.198 + 3.197\text{FT} + 0.091\text{FD} - 1.087\text{KA} - 0.068\text{UP}$$

Pengujian Secara Simultan (F)

Tujuan dari uji simultan adalah untuk mengetahui sejauh mana variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 7
Omnibus Test of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	6.291	4	0.178
	Block	6.291	4	0.178
	Model	6.291	4	0.178

Dari Tabel 7 diketahui nilai chi square sebesar 6.291 serta nilai signifikansi adalah $0.178 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen dalam model tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Pembahasan

Pengaruh *Financial Target* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan hasil pengujian pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2023, ditemukan bahwa *financial target* yang diukur menggunakan *return on assets* (ROA) tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai probabilitas yang lebih besar dari nilai signifikansi ($0.194 > 0,05$) sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak.

Hasil ini tidak sejalan dengan asumsi dasar teori keagenan artinya, tingginya target keuangan tidak selalu menjadi pemicu utama terjadinya *fraudulent financial statement*, khususnya pada perusahaan-perusahaan dengan pengawasan yang ketat dan struktur kepemilikan publik seperti BUMN.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Khamainy et al. (2022) yang menyatakan bahwa rasio ROA sebagai proksi dari *financial target* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Demikian pula dengan penelitian Utomo (2018) yang menyimpulkan bahwa target-target keuangan dalam organisasi dengan pengawasan kuat dan struktur kepemilikan publik tidak selalu mendorong terjadinya *fraud*, karena risiko reputasi dan pengawasan yang ketat mencegah manajemen bertindak oportunistik.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan hasil uji regresi logistik terhadap data perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2023, diperoleh hasil bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, dengan nilai prob. yang lebih besar dari signifikansi ($0.848 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* yang diukur dengan zmijewski model menggunakan tiga rasio (ROA, leverage, dan likuiditas)

tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Dengan demikian, hipotesis kedua ditolak.

Dari sebagian besar data perusahaan BUMN, meskipun ada rasio utang tinggi, tetapi profitabilitas dan likuiditas tetap terjaga, sehingga skor zmijski mereka tidak menunjukkan *distress* akut. Hal tersebut juga menggambarkan bahwa teori keagenan yang menjelaskan bahwa manajemen (agen) yang berada dalam tekanan keuangan tidak serta merta memiliki insentif untuk menyembunyikan kondisi keuangan sebenarnya demi mempertahankan posisinya. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah karakteristik BUMN yang memiliki akses terhadap bantuan keuangan negara, dukungan kebijakan publik, dan kontrol ketat dari pemerintah sebagai pemegang saham mayoritas sehingga manajemen BUMN cenderung tidak mengambil jalan pintas seperti manipulasi laporan keuangan karena risiko pengawasan dan konsekuensi hukum yang tinggi.

Temuan ini berbeda dengan beberapa studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tekanan keuangan tinggi lebih cenderung melakukan kecurangan seperti yang disampaikan oleh Putri & Sasongko (2024). Namun, dalam konteks BUMN, peran tata kelola, pengawasan internal, serta kebijakan restrukturisasi keuangan dari pemerintah dapat menekan kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan manipulatif, bahkan saat menghadapi kesulitan keuangan.

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji wald) diperoleh koefisien negatif sebesar -1,087 yang menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara kualitas audit dengan *fraudulent financial statement* dan juga berpengaruh karena memiliki nilai prob. yang lebih kecil dari nilai signifikansi ($0,024 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit yang diukur menggunakan variabel dummy (1 untuk big four dan 0 untuk non big four) berpengaruh signifikan negatif terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2023. Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas audit sudah mampu menjalankan fungsi pengawasan secara optimal.

Temuan ini dapat dijelaskan menggunakan teori keagenan (*Agency Theory*), yang menyatakan bahwa konflik kepentingan antara pemilik (principal) dan manajer (agent) dapat mendorong manajer melakukan manipulasi informasi untuk kepentingan pribadi. Dalam konteks ini, auditor eksternal berperan sebagai mekanisme pengawasan yang independen guna mengurangi asimetri informasi antara manajer dan pemilik. Semakin tinggi kualitas audit yang dilakukan, semakin kuat pula pengawasan terhadap tindakan manajerial, sehingga ruang untuk melakukan manipulasi laporan keuangan semakin sempit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Nugroho dan Handayani (2022). Artinya, auditor eksternal dengan reputasi tinggi atau dari KAP besar cenderung memiliki pengawasan yang lebih ketat, independen, dan mampu mendeteksi praktik fraud lebih dini, sehingga dapat meminimalisasi peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan oleh manajemen.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial target*, *financial distress*, dan kualitas audit terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dan kedua tidak diterima, dimana variabel *financial target* dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023. Namun, untuk hipotesis ketiga diterima yaitu

kualitas audit berpengaruh signifikan negatif terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.

Penelitian ini memperkuat pandangan dalam teori keagenan (*agency theory*) yang menekankan pentingnya pengawasan eksternal untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Temuan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement* menunjukkan bahwa auditor independen berperan besar dalam menjaga keandalan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *financial target* dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* memberikan indikasi bahwa tekanan keuangan tidak selalu menjadi penyebab utama terjadinya kecurangan, terutama pada perusahaan BUMN yang memiliki sistem pengawasan lebih ketat.

Bagi perusahaan BUMN, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya mempertahankan serta meningkatkan kualitas audit eksternal agar potensi manipulasi laporan keuangan dapat diminimalkan. Auditor eksternal juga perlu meningkatkan independensi dan kemampuan analisis, termasuk penerapan teknologi audit modern, agar mampu mendeteksi indikasi kecurangan lebih efektif. Sementara itu, bagi pemerintah dan regulator, temuan ini dapat menjadi dasar untuk memperkuat kebijakan dan regulasi terkait transparansi serta akuntabilitas pelaporan keuangan BUMN. Peningkatan pengawasan dan pemilihan auditor yang kompeten diharapkan mampu mendukung terciptanya tata kelola perusahaan negara yang lebih baik.

Keterbatasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan masih terdapat keterbatasan pada penelitian ini, yaitu: Penelitian ini hanya menggunakan periode observasi selama empat tahun (2020–2023). Rentang waktu yang relatif singkat dapat membatasi variasi data dan belum sepenuhnya mencerminkan kondisi keuangan jangka panjang perusahaan BUMN. Variabel penelitian ini menjelaskan 8.5% variasi kecurangan laporan keuangan. Sisanya dijelaskan oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Variabel independen yang digunakan hanya mencakup *financial target*, *financial distress*, dan kualitas audit. Masih terdapat faktor lain yang berpotensi memengaruhi *fraudulent financial statement* seperti *corporate governance*, tekanan eksternal, maupun etika manajerial, namun belum dapat dianalisis dalam penelitian ini karena keterbatasan data yang tersedia. Struktur organisasi dan tata kelola BUMN cenderung lebih birokratis dibandingkan perusahaan swasta. Kondisi ini dapat membuat faktor-faktor seperti *financial target* atau *financial distress* tidak bereaksi secara sama terhadap potensi kecurangan, sehingga hasil penelitian mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan hubungan teoritis yang diharapkan.

Data penelitian sepenuhnya bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan yang dipublikasikan, sehingga penulis tidak dapat menggali informasi non-keuangan seperti budaya organisasi atau tekanan internal manajerial yang juga berpotensi memengaruhi terjadinya kecurangan. Jumlah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI jauh lebih sedikit dibandingkan perusahaan non-BUMN, sehingga ukuran sampel menjadi kecil. Hal ini dapat membatasi kemampuan model statistik dalam menangkap variasi dan pola yang lebih luas terkait faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Saran untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan sampel dari sektor perusahaan lainnya. Disarankan untuk bisa menambah variabel lainnya yang diduga dapat mempengaruhi *fraudulent financial statement* seperti stuktur kepemilikan, umur perusahaan, dan atau kualitas tata kelola perusahaan. Memperpanjang periode sampel penelitian juga sebuah saran

agar dapat memberikan informasi yang lebih *reliable* untuk memperoleh perkiraan yang akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2022). *Report to the Nations: Global Study on Occupational Fraud and Abuse*. Association of Certified Fraud Examiners.
- AICPA. (2002). *Statement on Auditing Standards No. 99: Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. American Institute of Certified Public Accountants.
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Biduri, Sarwenda, and Bambang Tjahjadi. 2024. *Determinants of Financial Statement Fraud: The Perspective of Pentagon Fraud Theory (Evidence on Islamic Banking Companies in Indonesia)*.
- Deangelo, L. E. (1981). AUDITOR SIZE AND AUDIT QUALITY. In *Journal of Accounting and Economics* (Vol. 3). North-Holland Publishing Company.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1996). *Causes and consequences of earnings manipulation: An analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC*. *Contemporary Accounting Research*, 13(1), 1–36. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1996.tb00489.x>
- Ernst & Young. (2019). EY Global Fraud Survey 2018: Integrity in the Spotlight - The Future of Compliance. *15th Global Fraud Survey*, 28.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2018). *Managerial accounting* (16th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Indarti, Apriliyani Ika Berty, & Onasis Dini. (2022). *Pengaruh Financial Stability, Financial Target dan Kualitas Audit Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020*.
- Jensen, M. C. & Meckling, W. (1976). "Theory of the firm: Managerial behavior agency cost and ownership structure". *Journal of Finance Economic*. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X).
- Khamainy, A. H., Ali, M., & Setiawan, M. A. (2022). Detecting financial statement fraud through new fraud diamond model: the case of Indonesia. *Journal of Financial Crime*, 29(3), 925–941. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2021-0118>
- Munawir, S. (1991). *Analisis laporan keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nugroho, A. S., & Handayani, R. S. (2022). *Factors that influence financial statement fraud using the fraud diamond model*. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 14(2), 255–266. <https://doi.org/10.17509/jaset.v14i2.44535>
- Putra, A. N., & Dinarjito, A. (2021). *The effect of fraud pentagon and F-score model in detecting fraudulent financial reporting in Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 16(2), 247–263. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2021.v16.i02.p05>
- Putri, N., & Sasongko, N. (2024). Analisis Pengaruh *Financial Distress* dan *Fraud Hexagon* Terhadap Indikasi Terjadinya *Financial Statement Fraudulent* Pada Masa Pandemi COVID-19. *Noer Sasongko INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 11220–11233.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). *Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias*. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199. <https://doi.org/10.1007/BF02755985>
- Sawangreerak, S., & Thanathamath, P. (2021). *Detecting and analyzing fraudulent patterns of financial statement for open innovation using discretization and association rule mining*. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(2). <https://doi.org/10.3390/joitmc7020128>

- Scott, W. R., & Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory* (7th ed.).
- Syamsuddin, S., Islahuddin, & Diantimala, Y. (2023). *Corporate governance, quality of financial statements, firm size, and financial stability on fraudulent financial reporting on listed Indonesia Stock Exchange banking institutions*. *International Journal of Social Health*, 2(8), 555–561.
- Tempo. (2023). *Bahaya manipulasi laporan keuangan BUMN: Indikasi manipulasi di Waskita Karya dan Wijaya Karya*. Tempo.co.
- Tiffani, L. and Marfuah, D. (2015), “Deteksi *financial statement fraud* dengan analisis *fraud triangle* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia”, *Jurnal Akuntansi and Auditing Indonesia*, Vol. 19 No. 2, pp. 112-125, doi: 10.20885/jaai.vol19.iss2.art3.
- Ummah, F. K., & Aisyah, E. N. (2024). *Analysis of Zmijewski model's accuracy in predicting potential financial distress for Indonesian Islamic banking*. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 24(5), 34–40. <https://doi.org/10.9734/ajebe/2024/v24i51290>
- Wulandari, S., Ermaya, H. N. L., & Mashuri, A. A. S. (2021). Pengaruh mekanisme corporate governance, financial distress, dan audit tenure terhadap integritas laporan keuangan. *Jurnal Akunida*, 7(1), 85–98.
- Yendrawati, R., Aulia, H., & Prabowo, H. Y. (2019). *Detecting The Likelihood of Fraudulent Financial Reporting: An Analysis Of Fraud Diamond*.
- Zmijewski, M. E. (1984). Methodological Issues Related to the Estimation of Financial Distress Prediction Models. *Journal of Accounting Research*, 22, 59–82.